

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang dapat dirumuskan dari rumusan masalah yang diangkat, yakni sebagai berikut:

1) Bentuk-bentuk Diskriminasi dari Adanya *Beauty privilege* di Lingkungan Pekerjaan

Bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan dari adanya *beauty privilege* dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung

1. Diskriminasi Langsung, bentuk diskriminasi langsung dapat dirasakan oleh perempuan dilihat dari tindakan dan sikap orang lain terhadap dirinya baik itu dari ucapan sampai kepada tindakan merugikan bagi perempuan. Bagi perempuan yang mendapatkan *beauty privilege*, bentuk-bentuk diskriminasi langsung ini dapat dianggap sebagai suatu keuntungan, akan tetapi bagi mereka yang tidak mendapatkan *beauty privilege* merupakan suatu bentuk ketidakadilan dan bentuk nyata adanya ketidakprofesionalan dalam lingkungan pekerjaan. Adapun bentuk diskriminasi terhadap perempuan dari adanya *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan yaitu perempuan yang dinilai cantik dan menarik mendapatkan perlakuan serta penerimaan yang lebih baik dan lebih ramah oleh banyak orang di lingkungan pekerjaannya. Selain itu mereka mendapatkan kemudahan di berbagai hal, di antaranya ketika meminta izin, mudah dimaafkan ketika terlambat, dapat kesempatan dan akses lebih dalam hal relasi perusahaan dan andil dalam acara perusahaan, lebih dipandang, lebih didengar pendapatnya, sering mendapat pujian dan perhatian baik dari rekan kerja maupun atasan serta mudah mendapatkan bantuan dari rekan kerja. Untuk beberapa rekruter dalam tahap rekrutmen tidak jarang mereka melihat penampilan calon kandidat dan melakukan seleksi dengan mempertimbangkan foto yang dicantumkan di cv terlebih dahulu.
2. Diskriminasi Tidak Langsung, bentuk diskriminasi tidak langsung dimana berkaitan dengan hadirnya *beauty privilege* biasanya didasari terciptanya suatu

kebijakan yang menghalangi kelompok tertentu. Adapun bentuk diskriminasi tidak langsung ini di antaranya yaitu adanya persyaratan kriteria fisik dalam proses rekrutmen seperti mengharuskan berpenampilan menarik yang disusul dengan kriteria tinggi badan dan berat badan, perempuan yang dinilai cantik dan menarik lebih dipilih untuk pembuatan iklan perusahaan, adanya anggapan bahwa perempuan dengan penampilan modis dan modern dianggap sebagai nilai plus, lebih dipilih untuk pekerjaan tertentu seperti MC acara kantor ataupun posisi *assistant manager*, serta terdapat divisi tertentu dalam perusahaan yang diisi dengan perempuan cantik.

Berbagai bentuk *beauty privilege* yang hadir di lingkungan pekerjaan berdampak kepada lahirnya bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pekerjaan di antaranya:

1. Stereotip, perempuan yang terlalu cantik dinilai hanya mengandalkan penampilan dalam bekerja, perempuan sering berdandan untuk menarik perhatian lawan jenis, perempuan yang dinilai cantik seringkali dihindari rekan kerja untuk berinteraksi karena dianggap memiliki gaya hidup tinggi dan hanya mau bersosialisasi dengan orang-orang yang cantik atau tampan saja, serta penampilan yang mencerminkan kemampuan serta kepribadian seseorang
2. Subordinasi, perempuan yang dinilai cantik dan menarik seringkali lebih mudah mendapatkan tawaran pekerjaan tertentu baik itu yang bersifat tetap maupun pekerjaan yang bersifat situasional karena ia mudah untuk mendapatkan perhatian, serta terdapat beberapa posisi pekerjaan selain memang karena kemampuan yang dimiliki perempuan juga identik diisi oleh perempuan cantik dan menarik
3. Kekerasan, bentuk kekerasan yang dirasakan perempuan yaitu *benevolent sexism*, *interpersonal sexism*, dan *catcalling*,

2) Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Hadirnya *Beauty privilege* di Lingkungan Pekerjaan

Secara umum faktor-faktor yang melatarbelakangi hadirnya *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu

1. Faktor Internal, terdiri dari perasaan kecewa, mekanisme pertahanan psikologi, dan perasaan tidak selamat dan rendah diri yang menjadikan perempuan dapat menerima tindakan diskriminasi seperti sikap merendahkan orang lain dengan memberikan *labelling* hingga kepada tindakan merugikan.
2. Faktor Eksternal, terdiri dari sejarah dalam hal ini histori bisnis, persaingan dan eksploitasi masyarakat modern yang dimana pada umumnya lebih materialistik, konstruksi sosial media mengenai kecantikan, interaksi, serta adanya corak sosialisasi yang terbentuk di masing-masing perusahaan baik secara internal maupun bentuk bentuk corak sosialisasi yang lahir dari interaksi antar banyak perusahaan.

Selain itu faktor lahirnya *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan juga dipengaruhi oleh konsep gender itu sendiri yang dijelaskan melalui teori nature dan nurture *nurture* yang secara tidak langsung menjelaskan perbedaan peran serta identitas yang melekat pada masing-masing gender di antara perempuan dan laki-laki, yakni sebagai berikut

1. Teori *nature* beranggapan bahwa perbedaan atribut kesan maskulin dan feminim yang melekat secara alami menimbulkan stereotip bahwa laki-laki memiliki posisi utama dan peran yang penting di dalam masyarakat serta menempatkan perempuan dan tubuhnya sebagai objek.
2. Teori *nurture* berkaitan dengan factor lingkungan yang mempengaruhi kebiasaan dari ciri-ciri yang nampak. Perempuan seringkali dianggap sebagai nilai jual sekaligus aset yang dapat ditawarkan oleh perusahaan dan dianggap sebagai pendamping laki-laki. Penilaian perempuan cantik memiliki kepribadian stabil dan menarik sehingga bahasa tubuh yang muncul akan mengikuti pola pikir yang akan terlihat cantik di mata orang atau relasi kerja.

3) Dampak *Beauty privilege* di Lingkungan Pekerjaan

Mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya *beauty privilege* di lingkungan kerja baik itu dampak positif dan dampak negatif tergantung dari melihat kepada siapa dampak tersebut diterima. Hal ini juga berkaitan tentang bagaimana perasaan dan cara individu dalam memaknai pengalamannya terkait diskriminasi yang hadir dari adanya *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan.

Dampak positif seperti (dalam Yonce, 2014, hlm. 22-27) peringanan hukuman, pandangan positif, dan juga pandangan posisi pekerjaan yang dinilai masyarakat sebagai sebuah keuntungan bagi perempuan yang dianggap cantik dan menarik, namun dapat berbeda makna menjadi dampak negatif dan sebuah bentuk ketidakadilan yang dirasakan bagi perempuan-perempuan yang tidak berada dalam kriteria cantik.

1. Dampak Positif

Bagi perempuan yang sadar akan keadilan dan merasa memiliki *beauty privilege*, mereka sepakat bahwa *beauty privilege* tidak banyak memberikan dampak positif yang berpengaruh kepada mereka dalam waktu yang lama. Hanya sebatas perasaan senang dan afirmasi positif semata yang tidak mempengaruhi aktivitas ataupun kemampuan mereka dalam bekerja. Sedangkan rekan kerja laki-laki beranggapan bahwa dengan adanya *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan justru dapat memotivasi perempuan untuk terus menjaga penampilan karena hal ini baik untuk mereka.

2. Dampak negatif.

Dari adanya berbagai bentuk ketidakadilan ini menjadikan perbedaan hak serta kesempatan yang berlandaskan kriteria fisik di antara perempuan, perempuan akan selalu berusaha untuk menyesuaikan bentuk tubuh mereka sesuai hasil sosial dan budaya masyarakat tentang konsep kecantikan serta tidak jarang mendorong terjadinya penyimpangan sosial seperti pemalsuan foto di dalam CV ketika hendak melamar pekerjaan.

Dalam melihat faktor yang melatarbelakangi hadirnya *beauty privilege* dapat dilihat melalui berbagai pengalaman individu terkait realitas sosial yang bersifat objektif dan pengetahuan yang bersifat subjektif sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Peter L Berger, yaitu

1. Realitas kehidupan sehari-hari, individu di dalam masyarakat memiliki pengalaman mengenai adanya diskriminasi dari hadirnya *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan. Pengalaman tersebut lama kelamaan menjadi sebuah pengetahuan, yang kemudian tertanam di dalam pandangan subjektif individu tersebut sebagai realitas kehidupan sehari-hari

2. Interaksi sosial, di dalam kehidupan sehari-hari, maka pandangan subjektif dari setiap individu yang memiliki pengalaman yang sama terkait diskriminasi terhadap perempuan dari adanya *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan mulai terbentuk dan lama kelamaan pengetahuan subjektif individu tersebut berubah dan dianggap menjadi realitas sosial yang objektif. *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan tidak hanya dapat ditujukan kepada satu individu saja tetapi dapat pula ditujukan kepada kelompok dengan identitas yang sama. Selain itu *beauty privilege* tidak hanya dirasakan oleh perempuan saja, tetapi oleh berbagai pihak di sekitarnya baik itu rekan kerja laki-laki, atasan yang berperan penting di dalam perusahaan, hingga masyarakat secara umum.
3. Konstruksi sosial terhadap hadirnya diskriminasi terhadap perempuan dari adanya *beauty privilege*, ekspresi dalam bentuk bahasa verbal, bahasa tulisan, hingga gestur tubuh dapat menjadi pengetahuan bagi individu yang pernah merasakan adanya diskriminasi terhadap perempuan dari adanya *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan.

5.2 Implikasi

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat dan tujuan. Demikian pula halnya dengan penelitian mengenai fenomena *beauty privilege* sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki implikasi terhadap pihak-pihak yang bersangkutan, di antaranya yaitu:

Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya bahan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar sosiologi terutama dalam mata kuliah sosiologi modern serta sosiologi keluarga dan gender. Hasil penelitian ini juga dapat diterapkan sebagai rujukan dalam memahami kajian teori konstruksi sosial yang berkaitan dengan peran kecantikan perempuan di lingkungan pekerjaan yang mampu melahirkan bentuk diskriminasi.

Implikasi penelitian ini bagi masyarakat adalah memberikan gambaran pengetahuan dan wawasan bahwa dari adanya *beauty privilege* bukan hanya menciptakan hak istimewa semata, akan tetapi mampu melahirkan bentuk

diskriminasi antar sesama perempuan baik bagi mereka yang terdiskriminasi karena tidak memiliki *beauty privilege* bahkan bagi mereka yang memiliki *beauty privilege* itu sendiri. Hasil penelitian ini juga dapat mengikis perbedaan dan diskriminasi terhadap perempuan berdasarkan kriteria fisik.

Bagi perempuan yang bekerja, hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan terkait alasan hadirnya *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan sekaligus masyarakat secara umum. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perempuan untuk merefleksi diri dan memperbaiki hal-hal yang sekiranya dibutuhkan untuk cerdas dalam menyikapi *beauty privilege* demi kelancaran karir.

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan terkait realita pengalaman yang dihadapi oleh perempuan di lingkungan pekerjaan dimana *beauty privilege* dapat mempengaruhi corak interaksi serta kebijakan di lingkungan pekerjaan.

Bagi lingkungan Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bagi Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) mengenai pembahasan terkait diskriminasi, yaitu mengenai bentuk diskriminasi, faktor diskriminasi, dampak serta upaya yang dapat dilakukan, serta bagaimana sikap yang dapat dilakukan pelajar dalam menanggapi bentuk diskriminasi tersebut.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian, selanjutnya peneliti akan memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait. Rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan diskusi akademik mengenai konstruksi sosial, serta konsep sosiologi keluarga dan gender. Sejauh ini bahasan mengenai konstruksi sosial masih belum begitu banyak dibahas dan diteliti, sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi dapat menggali dan memperdalam pengetahuan mengenai perspektif konstruksi sosial serta sosiologi keluarga dan gender.
2. Bagi masyarakat hendaknya mulai membiasakan untuk tidak menjadikan penampilan sebagai hal yang pertama dalam melihat seseorang dan

menanamkan bahwa setiap orang memiliki keunikan masing-masing serta kesempatan yang sama.

3. Bagi perempuan

Cerdas dalam menyikapi *beauty privilege* ini. Menjadikan perempuan mampu untuk berpikiran luas mengenai arti dan konsep cantik itu sendiri, cerdas dalam membaca situasi sehingga *beauty privilege* tidak dapat hadir menjadi suatu masalah baru bagi perempuan yang dapat melahrikan diskriminasi anta sesama perempuan, selalu berusaha memotivasi diri untuk meningkatkan kualitas diri yang lebih baik, membangun koneksi dengan banyak orang tanpa terkecuali dengan para professional, cerdas dalam menggunakan teknologi dengan membangun personal branding yang baik serta menggunakan website mencari kerja dengan cara yang baik dan seseuai kebutuhan serta keahlian yang dimiliki. Dengan Dempikian perempuan mampu menciptakan rasa nyaman terhadap diri sendiri untuk menunjukkan kepercayaan diri sekaligus meningkatkan kesejahteraan mental.

4. Bagi perusahaan,

Diharapkan dapat membentuk aturan tegas terkait kriteria fisik yang disertai alasan rasional, mengedepankan norma dan nilai-nilai sama rata bahwa setiap perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama. Mampu menawarkan suasana baru bahwa orang yang kompeten tidak hanya yang memiliki kriteria cantik serta perusahaan mampu memberikan terobosan dengan menonjolkan kesan unik dan baru dalam mengartikan kecantikan

5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian mengenai fenomena *beauty privilege* sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pekerjaan masih belum sepenuhnya sempurna karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas hal serupa diharapkan agar dapat mengkaji lebih dalam mengenai keberadaan *beauty privilege* di lingkungan pendidikan dengan bantuan rujukan dari hasil penelitian ini.

